**PEMIDANAAN TERHADAP ANAK SEBAGAI PELAKU TINDAK PIDANA PERSETUBUHAN**

**(Analisa Putusan Nomor: 1/Pid.Sus-Anak/2023/PN Tgl)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Hukum**

**Oleh:**

**Milla Rizki Mauliditia**

**5121600231**

**FAKULTAS HUKUM**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2025**

****





**ABSTRAK**

Keberadaan anak dalam suatu bangsa sangat penting, karena mereka merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki martabat dan hak-hak yang perlu dilindungi. Namun, di era modern ini, permasalahan yang timbul tidak terbatas pada orang dewasa saja yang melakukan pelanggaran hukum. Seseorang yang masih dibawah umur juga dapat menjadi pelaku.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pemidanaan terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana persetubuhan menurut Sistem Peradilan Pidana Anak (2) mengidentifikasi pertimbangan hakim Pengadilan Negeri Tegal dalam Putusan Nomor :1/Pid.Sus-Anak/2023/PN Tgl dalam menjatuhkan putusan kepada anak yang terlibat dalam tindak pidana persetubuhan. Dalam penelitiannya penulis menggunakan pendekatan normatif dengan menggunakan data primer, data sekunder, dan tersier. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang kemudian dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang yang berusia di atas 12 tahun namun dibawah 14 tahun dikenakan sanksi tindakan, sementara anak yang berusia 14 tahun hingga dibawah 18 tahun dapat dijatuhi sanksi pidana. Hukum pidana anak mengadopsi double track system. Penelitian ini juga menemukan bahwa hakim mengabaikan elemen-elemen Pasal 65 ayat (1) KUHP yang didakwa oleh Penuntut Umum tanpa memberikan pertimbangan hukum yang jelas, disisi lain, fakta persidangan menunjukkan bahwa anak tersebut terlibat dalam hubungan persetubuhan sebanyak tiga kali dalam kurun waktu yang singkat. Hakim menjatuhkan pidana terhadap anak pelaku dengan pidana penjara 3 (tiga) tahun tanpa disertai pidana denda maupun pelatihan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, akademisi, praktisi, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal.

**Kata Kunci: Pemidanaan, Anak, Persetubuhan.**

***ABSTRACT***

*The existence of children in a nation is very important, because they are a gift from God Almighty who has dignity and rights that need to be protected. However, in this modern era, problems that arise are not limited to adults who violate the law. Someone who is still underage can also become a perpetrator.*

*This research aims to: (1) to analyze the punishment of children as perpetrators of the crime of sexual intercourse according to the Juvenile Criminal Justice System (2) to identify the considerations of the judges of the Tegal District Court in Decision Number: 1/Pid.Sus-Anak/2023/PN Tgl in sentencing children involved in the crime of sexual intercourse. In his research, the author used a normative approach by using primary, secondary, and tertiary data. The data collection method is done through literature study which is then analyzed qualitatively.*

*The results of this study indicate that children who are over 12 years old but under 14 years old are subject to action sanctions, while children aged 14 years to under 18 years old can be sentenced to criminal sanctions. The juvenile criminal law adopts a double track system. This study also found that the judge ignored the elements of Article 65 paragraph (1) of the Criminal Code charged by the Public Prosecutor without providing clear legal considerations, on the other hand, the facts of the trial showed that the child was involved in sexual intercourse three times in a short period of time. The judge sentenced the child perpetrator to 3 (three) years imprisonment without a fine or vocational training.*

*Based on the results of this research, it is hoped that it will become information and input for students, academics, practitioners, and all parties in need within the Faculty of Law, Pancasakti University Tegal.*

***Keywords: Criminalization, Child, Copulation.***

**MOTTO**

*“ Sisakan ruang Ikhlas dalam setiap usaha, yakinkan diri bahwa Allah SWT selalu memberikan yang terbaik untuk hambanya”*

*“Menjaga Pandangan, menjaga kehormatan”*

*“Maka Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”*

*(Q.S Al-Insyirah Ayat 5)*

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Penulis mendedikasikan karya ini kepada:

1. Allah SWT yang telah mengiringi jalan penulis, senantiasa memberikan petunjuk pada setiap langkah penulis.
2. Orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis.
3. Bapak Fajar Ari Sudewo S.H,. M.H dan Ibu Fajar Dian Aryani terima kasih atas segala bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Sahabat- sahabat tercinta.

**KATA PENGANTAR**

 Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah Swt., alhamdulillah penyusunan skripsi ini dapat selesai. Dengan skripsi ini pula penulis dapat menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Saw. yang membawa rahmat sekalian alam.

 Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak yang kepadanya patut diucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Taufiqullah, M.Hum. Selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Bapak Dr. Kus Rizqianto S.H., M.H Selaku Plt Dekan Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal.
3. Ibu Dr. Soesi Idayanti, S.H., M.H. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal.
4. Ibu Fajar Dian Aryani, S.H., M.H. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal.
5. Bapak Dr. Moh Khamim, S.H.,M.H Selaku Wakil Dekan III Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal.
6. Bapak Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H selaku dosen pembimbing I dan Ibu Fajar Dian Arayani, S.H., M.H selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan pada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi Strata I. Mudah-mudahan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Sebagai amal shalih.
8. Segenap pegawai administrasi/ karyawan Universitas Pancasakti Tegal khususnya di Fakultas Hukum yang telah memberikan layanan akademik dengan penuh kesabaran dan ramah.
9. Orang tua, serta saudara-saudara penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan pada penulis dalam menempuh studi.
10. Sahabat-sahabat telah memberikan motivasi, pendengar yang baik dan mewarnai perjalanan penulis dalam menempuh studi, selalu ada disaat suka maupun duka.

 Semoga Allah Swt. Membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang mereka berikan kepada penulis. Besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca umumnya.

 Tegal, 21 Januari 2025

**Penulis**

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL …………………..………………………...……………….i**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ………….……………………ii**

**PENGESAHAN……………..……………..………………………………….....iii**

**PERNYATAAN………………………………………………………………..…iv**

**ABSTRAK……………………………………………..………………..………..v**

***ABSTRACT* ……………………………………………………………..…….....vi**

**MOTTO……………………………...…………………………….………...….vii**

**HALAMAN PERSEMBAHAN ………………………..………..……...…….viii**

**KATA PENGANTAR …………………………………….…...……………..….ix**

**DAFTAR ISI………………………………...…………………………....……..xi**

**BAB I…………………………………………………………………………..….1**

**PENDAHULUAN………………..…………………………………………….…1**

1. Latar Belakang…………………………………………………….………1
2. Rumusan Masalah……………………………………………………...….6
3. Tujuan Penelitian……………………………………………………..……6
4. Urgensi Penelitian…………………………………………………………7
5. Tinjauan Pustaka …………………………………………...…….……….7
6. Metode Penelitian………………………………………..…………….…10
7. Jenis Penelitian…………………………...………………….……….10
8. Pendekatan Penelitian……………………………………….……….11
9. Sumber Data………………………………………………………….11
10. Metode Pengumpulan Data…………………………………….…….13
11. Metode Analisis Data……………………….……………….……….13
12. Sistematika Penulisan………………………………………………….…13

**BAB II………………………………………………………...……….…….15**

**TINJAUAN KONSEPTUAL………………………..………………..…….15**

1. Tinjauan Umum Tentang Tindak Pidana ……………………………..….15
2. Pengertian Tindak Pidana………….…………………………………15
3. Unsur-Unsur Tindak Pidana………………………………...………..17
4. Jenis Tindak Pidana…………………………………………...……...26
5. Tinjauan Umum Tentang Pidana dan Pemidanaan……………………….29
6. Pengetian Pidana dan Pemidanaan…………………………..……….29
7. Jenis Pidana……………………………………………………….….32
8. Tujuan Pidana dan Pemidanaan…………………………………..….37
9. Tinjauan Umum Tentang Persetubuhan……………………………….…42
10. Pengertian Persetubuhan………………………………………..……42
11. Persetubuhan Menurut KUHP dan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana…..…….42
12. Persetubuhan Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak………………………………………….47
13. Tinjauan Umum Tentang Anak……………………….………….………48
14. Pengertian Anak…………………………………………………..….48
15. Hak dan Kewajiban Anak………………………………………....….52
16. Anak Berhadapan Dengan Hukum…………………………...………55

**BAB III………………………………….………..……………….…...…….57**

**PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN………………..….………..57**

1. Pemidanaan Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Persetubuhan Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak……………..…………………………………………….….57
2. Pertimbangan Hakim Pengadilan Negeri Tegal dalam Menjatuhkan Putusan Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Persetubuhan.....................62

**BAB IV…………………………………………………………….……..….74**

**PENUTUP……………………………………………...…..……….……….74**

1. Kesimpulan……………………………….……………….…….……….74
2. Saran….…………………………………………………………….…….75

**DAFTAR PUSTAKA…………………………………………………......…76**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP………………………………………………82**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Bagi suatu bangsa, keberadaan seorang anak sangat penting karena anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki hak, harkat, dan martabat yang harus dilindungi dan dijunjung tinggi. Perlindungan Hak Asasi Manusia sangat penting, seperti yang tercantum dalam Pasal 28 B Ayat (2) Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

 Masalah yang muncul di era modern tidak terbatas pada orang dewasa yang melanggar norma atau prinsip masyarakat. Seseorang yang masih dibawah umur juga dapat melakukan perbuatan melanggar hukum. Data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menunjukkan tren peningkatan, 1.700-an anak tersandung kasus hukum pada tahun 2020 dan 2021, 1.800 anak pada tahun 2022, dan 2.000 anak per 26 Agustus 2023. [[1]](#footnote-1) Hal ini dapat sangat mempengaruhi masa depan generasi muda bangsa, suatu hal yang sangat memprihatinkan dan merupakan panggilan untuk bertindak bagi negara dan masyarakat untuk mengatasinya.

Persetubuhan diklasifikasikan sebagai kejahatan kesusilaan yang mengganggu tatanan masyarakat. R. Soesilo mendefinisikan persetubuhan sebagai tindakan hubungan seksual yang melibatkan penyatuan alat kelamin pria dan wanita, seringkali untuk tujuan pembuahan, dimana pria harus melakukan penetrasi ke dalam wanita dan mengeluarkan air mani.[[2]](#footnote-2) Tindak pidana persetubuhan adalah salah satu jenis kejahatan yang sulit untuk diungkap jika tidak ada yang melaporkan kepada pihak berwajib. Salah satunya alasannya adalah bahwa masyarakat Indonesia menganggap tindak pidana persetubuhan sebagai sesuatu yang memalukan. Teknologi internet dan pengawasan orang tua adalah beberapa penyebab kejahatan ini. Menurut survey yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), pada tahun 2023 sebanyak 30 juta remaja di Indonesia menggunakan internet.[[3]](#footnote-3) Tingginya jumlah pengguna internet usia anak menghadirkan ancaman dan risiko yang signifikan, seperti paparan konten negatif, *child sexual abuse material.* Menurut data dari National Center For Missing and Exploited Children (NCMEC), jumlah anak-anak di Indonesia yang tepapar pornografi berjumlah sekitar 5,5 juta yang mencakup anak dalam jenjang SD, SMP, SMA, bahkan Paud dan disabilitas, konten kasus pornografi di Indonesia merupakan yang terbanyak ke-4 di dunia dan ke-2 di wilayah ASEAN.[[4]](#footnote-4) Kerentanan terhadap konten pornografi dapat menyebabkan peningkatan libido seksual yang tidak dapat begitu saja tersalurkan. Anak-anak juga cenderung melakukan kejahatan bila orang tua mereka tidak mengawasi, karena usia anak-anak mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak, anak belum mampu membedakan antara yang benar dan salah. Masa kanak-kanak adalah proses pembentukan kepribadian, karakter dan watak.[[5]](#footnote-5)

Anak-anak yang melanggar norma masyarakat dan terlibat dalam kegiatan ilegal disebut sebagai anak yang berhadapan dengan hukum. Dalam kerangka hukum positif Indonesia, anak di bawah umur yang melakukan tindak pidana harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun demikian, karena status pelaku yang masih di bawah umur, tindakan penegakan hukum terhadap anak dilakukan dengan pertimbangan khusus, mengingat perkembangan fisik, mental, dan sosial anak di bawah umur relatif lebih rentan dibandingkan dengan orang dewasa.

Mengacu pada Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak mendefinisikan anak yang berkonflik dengan hukum, yang selanjutnya disebut anak, adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Anak di bawah umur akan dianggap bertanggung jawab atas tindak pidana dengan ancaman hukuman maksimal setengah dari masa hukuman orang dewasa. Pidana penjara merupakan *ultimum remedium* yang diterapkan sebagai suatu usaha untuk memulihkan situasi yang tidak wajar pada masyarakat, *ultimum remedium* bukan suatu alat untuk mengembalikan ketidakadilan yang bisa menuju pada perbuatan main hakim sendiri apabila tidak dilaksanakan sesuatu terhadap ketidakadilan tersebut.[[6]](#footnote-6)

Tujuan dari UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak adalah untuk memastikan dukungan yang optimal bagi anak di bawah umur yang berhadapan dengan hukum, yang mencakup fase investigasi hingga fase pembinaan dan pendampingan setelah selesai menjalani masa hukuman. [[7]](#footnote-7) Sanksi pidana harus bersifat mendidik dan membina ke arah kehidupan yang lebih baik. Peraturan ini sesuai dengan *Convention Of The Right Of The Child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak) yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention Of The Right Of The Child* (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak. Konvensi ini mengatur beberapa prinsip penting bagi anak seperti prinsip non diskriminasi, prinsip atas hak hak hidup, keberlangsungan dan perkembangan serta prinsip atas penghargaan terhadap pendapat anak, prinsip kepentingan terbaik bagi anak (*best interest for children*).[[8]](#footnote-8) Proses hukum dilakukan sebagai langkah terakhir dan untuk masa yang paling singkat dan layak.[[9]](#footnote-9) Tujuannya adalah untuk mencegah anak yang berhadapan dengan hukum distigmatisasi dan memberi kesempatan kepada anak untuk kembali ke lingkungan sosial secara wajar.

Peradilan anak merupakan peradilan yang secara khusus menangani perkara anak. Dalam menangani perkara tindak pidana yang dilakukan anak, hakim harus mempertimbangkan laporan hasil penelitian kemasyarakatan yang dihimpun oleh Pembimbing Kemasyarakatan. Adanya laporan ini, diharapkan hakim dapat memperoleh pemahaman yang tepat untuk membuat keputusan yang adil demi terwujudnya *the best interest of the children.*

Kasus yang akan penulis angkat adalah terkait dengan tindak pidana persetubuhan yang terjadi di Kota Tegal tepatnya menganalisa pada Putusan Pengadilan Negeri Tegal dengan Nomor: 1/Pid.Sus-Anak/2023/PN Tgl yang dilakukan oleh anak yang masih berusia 17 (tujuh belas) tahun melakukan persetubuhan terhadap korban yang masih dibawah umur dengan memberi bujuk rayu. Pelaku melakukan persetubuhan terhadap korban sebanyak 3 (tiga) kali dengan rentang waktu yang tidak lama.

 Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait dengan pertimbangan hakim serta penerapan pidana terhadap tindak pidana persetubuhan yang dilakukan oleh anak terhadap anak. Untuk itu penulis mengambil judul “Pemidanaan Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Persetubuhan (Analisa Putusan Nomor: 1/Pid.Sus-Anak/2023/PN Tgl)”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada hal-hal yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang hendak dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pemidanaan terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana persetubuhan terhadap anak menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak?
2. Bagaimana pertimbangan Hakim Pengadilan Negeri Tegal dalam menjatuhkan putusan terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana Persetubuhan terhadap anak dalam Putusan Nomor: 1/Pid.Sus-Anak/2023/PN Tgl?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan pemidanaan terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana persetubuhan terhadap anak menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
2. Untuk mengkaji pertimbangan Hakim Pengadilan Negeri Tegal dalam menjatuhkan putusan terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana persetubuhan terhadap anak dalam putusan Nomor: 1/Pid.Sus-Anak/2023/PN Tgl
3. **Urgensi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan analisis mendalam tentang pemidanaan pidana anak sebagai pelaku tindak pidana persetubuhan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana anak dan pertimbangan yang dilakukan majelis hakim dalam memberi putusan terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana persetubuhan.

1. **Tinjauan Pustaka**

Adapun penelitian yang relevan dan sekiranya dapat dijadikan referensi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Muhammad Rizal, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, 2022 dengan skripsi berjudul “Penjatuhan Sanksi Pidana Terhadap Turut Serta Melakukan Tindak Pidana Persetubuhan Oleh Anak (Studi Kasus Putusan Nomor 3/Pid.Sus-Anak/2022/PN Wtp)” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa putusan majelis hakim menjatuhkan pidana pelatihan kerja kepada para terdakwa anak selama 2 (dua) bulan bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012. Hal tersebut telah diatur dalam Pasal 78 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa pidana pelatihan kerja dikenakan paling singkat 3 (tiga) bulan dan paling lama 1 (satu) tahun.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang tindak pidana persetubuhan yang dilakukan anak terhadap anak. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada penelitian skripsi “Penjatuhan Sanksi Pidana Terhadap Turut Serta Melakukan Tindak Pidana Persetubuhan Oleh Anak (Studi Kasus Putusan Nomor 3/Pid.Sus-Anak/2022/PN Wtp)” penulis fokus terhadap penyertaan tindak pidana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengkaji secara umum terkait tindak pidana persetubuhan yang dilakukan oleh anak berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak serta mengkaji pertimbangan hakim dalam perkara persetubuhan yang dilakukan oleh dalam putusan Nomor: 1/Pid.Sus-Anak/2023/Pn Tgl .

1. Skripsi Dyva Rahmalia, Fakultas Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, dengan skripsi berjudul “Proses Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Persetubuhan Yang dilakukan Oleh Anak (Analisis Putusan Nomor 9/Pid.Sus-Anak/2021/PN Skh)”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaturan hukum pada setiap tingkatan baik penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan pengadilan terkait upaya diversi melalui pendekatan restorative justice.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang tindak pidana persetubuhan yang dilakukan anak terhadap anak .

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada penelitian skripsi “Proses Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Persetubuhan Yang dilakukan Oleh Anak (Analisis Putusan Nomor 9/Pid.Sus-Anak/2021/PN Skh)”. Penulis berfokus pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksana Diversi Pada Sistem Peradilan Anak dari hasil penelitiannya hakim tidak melakukan upaya diversi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengkaji secara umum terkait tindak pidana persetubuhan yang dilakukan oleh anak berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak serta mengkaji pertimbangan hakim dalam perkara persetubuhan yang dilakukan oleh anak dalam putusan Nomor 1/Pid.Sus-Anak/2023/Pn Tgl.

1. Skripsi Patuh Abdillah Agung Purnama, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 2023 dengan skripsi berjudul “Tinjauan Yuridis Pemidanaan Terhadap Pelaku Anak Tindak Pidana Persetubuhan Terhadap Anak (Studi Kasus Putusan Nomor 1/Pid.Sus-Anak/2022/PN/ Pre)” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis hakim dalam putusan Nomor 1/Pid.Sus-Anak/2022/PN Pre kurang tepat karena majelis hakim hanya menitikberatkan pada perbuatan pelaku yang masih dibawah umur, hakim tidak mempertimbangkan fakta persidangan secara utuh yang menyangkut kerugian yang ditimbulkan bagi korban.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang tindak pidana persetubuhan yang dilakukan anak terhadap anak .

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada penelitian skripsi “Tinjauan Yuridis Pemidanaan Terhadap Pelaku Anak Tindak Pidana Persetubuhan Terhadap Anak (Studi Kasus Putusan Nomor 1/Pid.Sus-Anak/2022/PN/ Pre)” Penulis mengkaji secara umum terkait tindak pidana persetubuhan yang dilakukan oleh anak berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak serta mengkaji pertimbangan hakim dalam perkara persetubuhan yang dilakukan oleh anak dalam putusan Nomor 1/Pid.Sus-Anak/2023/Pn Tgl.

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis Penelitian

 Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kepustakaan, karena penelitian ini dilakukan atau ditujukan hanya pada peraturan-peraturan yang tertulis atau bahan-bahan hukum yang lain. Dikatakan sebagai penelitian kepustakaan karena penelitian ini lebih banyak dilakukan terhadap data yang bersifat sekunder.[[10]](#footnote-10)

1. Pendekatan Penelitian

 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yaitu meninjau permasalahan hukum secara normatif utnuk menentukan apakah hal itu boleh atau tidak dilakukan sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Pendekatan perundang-undangan *(statue approach)* dugankan oleh peneliti untuk melihat semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan permasalahan hukum yang ditangani.

1. Sumber data

 Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang berasal dari studi kepustakaan yang mencakup peraturan perundang-undangan, data, buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya. Data yang diperoleh penulis untuk melakukan penelitian ini berasal dari tiga bahan hukum, yakni:

1. Bahan hukum primer

 Bahan Hukum Primer yaitu bahan hukum yang mengikat terdiri dari norma hukum atau kaidah dasar, bahan hukum primer yang digunakan adalah:

1. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)
2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
3. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
5. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
6. Putusan Nomor: 1/Pid.Sus-Anak/2023/PN Tgl
7. Bahan hukum sekunder

 Bahan hukum sekunder yaitu bahan hukum yang mendukung dan memperkuat bahan hukum primer serta memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer sehingga dapat dilakukan analisa dan pemahaman yang lebih mendalam.[[11]](#footnote-11) Bahan hukum tersebut meliputi literatur, jurnal, makalah, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

1. Bahan Hukum Tersier, yaitu panduan atau penjelasan tentang perangkat hukum utama atau unsur-unsur hukum diperoleh dari kamus hukum, ensiklopedia.[[12]](#footnote-12)
2. Metode Pengumpulan Data

 Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang mencakup rangkaian seperti membaca, menelaah, dan mengutip literatur serta mempelajari ketentuan peraturan perundang-undangan dan putusan kasus yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti.[[13]](#footnote-13)

1. Metode Analisis Data

 Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu dengan cara menjelaskan dan menerangkan data dalam bentuk kalimat yang disusun dengan pokok bahasan. Setelah itu, pokok bahasan tersebut dibahas dan analisis kesimpulannya sebagai jawaban yang dikemukakan dalam penelitian.[[14]](#footnote-14)

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran secara umum dan memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menyusun sistematis penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Pada bab penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, urgensi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan

BAB II Tinjauan Konseptual: Pada bab ini penulis menguraikan mengenai (a) tinjauan umum tentang tindak pidana (b) tinjauan umum tentang pidana dan pemidanaan, (c) tinjauan umum tentang persetubuhan (d) tinjauan umum tentang anak

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan : Pada bab ini penulis akan menguraikan terkait hasil dari penelitian yaitu pemidanaan terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana persetubuhan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan pertimbangan Hakim Pengadilan Negeri Tegal dalam menjatuhkan putusan terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana persetubuhan.

BAB IV Penutup: Pada bab ini berisi tentang Kesimpulan dan saran

**BAB II**

**TINJAUAN KONSEPTUAL**

1. **Tinjauan Umum Tentang Tindak Pidana**
2. Pengertian Tindak Pidana

 Istilah tindak pidana berasal dari bahasa latin, yakni *“delictum atau delicta”*yang berarti delik dan dalam bahasa Belanda tindak pidana disebut “*Strafbaar Feit*” yang terdiri dari tiga kata, yakni *Straf* berarti pidana dan hukum, *Baar* berarti dapat dan boleh, dan *Feit* berarti tindak, peristiwa, pelanggaran dan perbuatan. Jadi, tindak pidana adalah suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenai hukuman pidana.[[15]](#footnote-15) Pengertian tindak pidana dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana merupakan terjemahan dari istilah *“Strafbaar feit”.* Pembentuk undang-undang menggunakan kata “*Strafbaar feit*” untuk menyebut apa yang dikenal sebagai “tindak pidana” tetapi dalam Undang-Undang Hukum Pidana tidak memberikan suatu penjelasan mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah “*Strafbaar feit*”.[[16]](#footnote-16) Berikut adalah pendapat dari beberapa ahli hukum pidana terkait istilah tindak tersebut:

1. Simons

 Tindak pidana adalah suatu tindakan (*handeling*) yang diancam dengan pidana oleh Undang-Undang, bertentangan dengan hukum (*onrechtmatig*) dilakukan dengan kesalahan (*schuld*) oleh seseorang yang mampu bertanggung jawab.[[17]](#footnote-17) Simons membaginya dalam dua golongan unsur yakni:

1. “Unsur Obyektif mengacu pada perbuatan yang dilarang, akibat keadaan atau masalah tertentu.
2. Unsur Subyektif meliputi kesalahan dan kemampuan bertanggungjawab dari yang melakukan.”
3. Pompe

 *Strafbaar Feit* adalah perbuatan yang oleh undang-undang diancam dengan pidana, yang oleh karenanya diancam dengan pidana untuk mempertahankan ketertiban hukum dan memajukan kesejahteraan umum. Moeljanto mendefinisikan kata *Strafbaar feit* sebagai perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu bagi barangsiapa yang melanggar larangan tersebut. [[18]](#footnote-18)

1. Barda Nawawi

 Tindak pidana hanya sekedar membahas perbuatan secara objektif, sedangkan hal-hal yang bersifat subjektif berhubungan dengan sikap batin pelaku tindak pidana wajib dikeluarkan dari definisi tindak pidana, sebab sikap batin pelaku tergolong dalam lingkup kesalahan dan pertanggungjawaban pidana yang merupakan dasar etik bisa dipidananya si pelaku pidana tersebut.[[19]](#footnote-19)

1. Moeljanto

 *Strafbaarfeit* adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan yang disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu.[[20]](#footnote-20)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum, memiliki sifat melanggar hukum, dan ada ancaman (sanksi) bagi pelakunya. *Strafbaar Feit* memiliki definisi yang bebas, dan setiap istilah dapat digunakan dengan syarat tidak merubah maknanya.

1. Unsur-Unsur Tindak Pidana

 Suatu peristiwa hukum dapat diklasifikasikan sebagai peristiwa pidana jika memenuhi unsur pidanaya.[[21]](#footnote-21) Unsur- unsur tindak pidana dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang teoretis yang didasarkan pada pendapat ahli hukum yang tercermin dalam rumusan tindak pidana dan yang kedua yaitu sudut pandang undang-undang yang mengacu pada fakta bahwa tindak pidana tertentu tercantum dalam pasal-pasal peraturan perundang-undangan (Chazawi, 2002, p. 79).

 Menurut Moeljatno unsur tindak pidana adalah:

1. Perbuatan;
2. Yang dilarang (oleh aturan hukum);
3. Ancaman pidana (yang melanggar larangan)[[22]](#footnote-22)

 Menurut Jonkers dapat dirinci unsur-unsur tindak pidana adalah:

1. Perbuatan (yang);
2. Melawan hukum (yang berhubungan dengan);
3. Kesalahan (yang dilakukan oleh orang yang);
4. Dipertanggungjawabkan;[[23]](#footnote-23)

 Sementara itu Schravendijk unsur-unsur tindak pidana adalah sebagai berikut:

1. Kelakuan (orang yang);
2. Bertentangan dengan keinsyafan hukum;
3. Diancam dengan hukuman;
4. Dilakukan oleh orang (yang dapat);
5. Dipersalahkan/kesalahan.[[24]](#footnote-24)

 Menurut Simons, ada dua unsur dalam tindak pidana yaitu unsur objektif dan unsur subjektif. Unsur Objektif termasuk perbuatan orang, akibat yang terlihat dari perbuatan itu atau keadaan tertentu yang menyertainya. Sementara itu, unsur subjektif adalah individu yang mampu bertanggung jawab atas tindak pidana. Perbuatan harus dengan kesalahan yang berhubungan dengan akibat dari perbuatan itu[[25]](#footnote-25)

 Sehubungan dengan rumusan tindak pidana dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Buku II KUHP memuat rumusan tentang tindak pidana yang termasuk dalam kelompok kejahatan, sedangkan buku III KUHP memuat rumusan tentang pelanggaran. Berdasarkan rumusan-rumusan tindak pidana yang terdapat pada KUHP dapat diketahui adanya 11 unsur tindak pidana (Chazawi, 2002, p. 82) sebagai berikut:

1. “Unsur tingkah laku;
2. Unsur melawan hukum;
3. Unsur kesalahan;
4. Unsur akibat konstitutif;
5. Unsur keadaan yang menyertai;
6. Unsur syarat tambahan untuk dapat dituntut pidana;
7. Unsur syarat tambahan untuk memperberat pidana;
8. Unsur syarat tambahan untuk dapat dipidana;
9. Unsur objek hukum tindak pidana;
10. Unsur kualitas subjek hukum tindak pidana;
11. Unsur syarat tambahan unsur memperingan pidana;”

Secara umum, unsur-unsur tindak pidana adalah sebagai berikut:

1. Unsur Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia dapat kategorikan menjadi dua yaitu:

1. Perbuatan manusia bersifat yang bersifat aktif *(act)*

 Contoh dari perbuatan manusia yang bersifat aktif, yakni terdapat pada Pasal 362 KUHP.

“Barangsiapa mengambil sesuatu barang, yang sama sekali atau sebagian termasuk kepunyaan orang lain, dengan maksud akan memiliki barang itu dengan melawan hak, dihukum, karena pencurian, dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun atau denda sebanyak-banyak Rp.900.”[[26]](#footnote-26) Jadi dapat diambil rumusan unsur perbuatan tindak pidana pada Pasal 362 KUHP, yaitu:

1. Perbuatan pidana, yaitu mengambil;
2. Objek hukumnya, yakni barang, apakah sseluruhnya atau sebagaian dari kepunyaan orang lain;
3. Kesadaran oleh pelaku, yakni untuk mempunyai barang tersebut dengan perbuatan melawan hukum (melawan hak)
4. Perbuatan yang bersifat pasif *(Omissions),* yaitu perbuatan yang mendiamkan atau membiarkan.

 Contoh dari perbuatan manusia bersifat pasif terdapat dalam Pasal 531 KUHP yang berbunyi:

“Barangsiapa menyaksikan sendiri ada orang di dalam keadaan bahaya maut, lalai memberikan atau mengadakan pertolongan kepadanya sedang pertolongan itu dapat diberikannya atau diadakannya dengan tidak akan menguatirkan, bahwa ia sendiri atau orang lain akan kena bahaya dihukum kurungan selama-lamanya riga bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 4.500.-. Jika orang yang perlu ditolong itu mati.”[[27]](#footnote-27)

1. Sifat melawan hukum *(Wederrechtelijk)*

 Menurut Roeslan Saleh sifat melawan hukum yaitu suatu perbuatan dapat dipidana maka pembentuk undang-undang memberitahukan bahwa ia memandang perbuatan itu sebagai perbuatan melawan hukum, atau untuk selanjutnya dipandang demikian[[28]](#footnote-28)

 Menurut Simons, melawan hukum diartikan sebagai “bertentangan dengan hukum”, bukan saja terkait dengan hak orang lain (hak subjektif), melainkan juga mencakup Hukum Perdata atau Hukum Administrasi Negara. Sedangkan, menurut Vos, Moeljatno, dan Tim Pengkajian Bidang Hukum Pidana BPHN dalam rancangan KUHPN memberikan definisi “bertentangan dengan hukum” artinya bertentangan dengan apa yang dibenarkan oleh hukum atau anggapan masyarakat, atau yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat sebagai perbuatan yang tidak patut dilakukan.[[29]](#footnote-29)

 Terdapat dua macam sifat perbuatan melawan hukum, yaitu sebagai berikut:[[30]](#footnote-30)

1. Sifat Melawan Hukum Formil *(Formale Wederrechtelijk)*

 Perbuatan melawan hukum adalah perbuatan yang memenuhi rumusan undang-undang, kecuali jika pengecualian-pengecualian yang telah ditetapkan sebelumnya dalam undang-undang telah diterapkan. Berdasarkan pendapat ini, melawan hukum berarti melawan undang-undang, karena hukum merupakan undang-undang.

1. Sifat Melawan Hukum Materil *(Materielewederrechtelijk)*

Hukum bukan sekedar undang-undang saja (hukum tertulis). Akan tetapi meliputi hukum tidak tertulis, yaitu kaidah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan masyarkat.

1. Perbuatan itu diancam dengan pidana oleh undang-undang

 Unsur ini berkaitan dengan salah satu asas dalam hukum pidana yaitu asas legalitas yang dimuat dalam Pasal 1 Ayat (1) KUH Pidana yang berbunyi: “Tiada suatu perbuatan dapat dipidana, melainkan atas kekuatan kekuatan pidana dalam perundang-undangan yang telah ada sebelum perbuatan itu terjadi.”[[31]](#footnote-31)

 Terkandung dua asas legalitas pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yaitu asas legalitas formal dan asas legalitas materiel. Menurut asas legalitas formal dasar patut dipidananya suatu perbuatan adalah undang-undang (hukum tertulis) yang sudah ada sebelum perbuatan tersebut dilakukan. Sedangkan menurut asas legalitas materiel, dasar patut dipidanya suatu perbuatan adalah hukum yang berlaku dalam masyarakat.[[32]](#footnote-32)

 Berbeda dengan KUHP lama, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana mengakomodir pada ketentuan hukum yang hidup dalam masyarakat/ hukum adat. Maka dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana diatur secara tegas. Tujuannya adalah untuk memenuhi rasa keadilan yang ada di masyarakat.

Adapun bunyi Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, yaitu sebagai berikut:

1. “Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1) tidak mengurangi berlakunya hukum yang hidup dalam masyarakat yang menentukan bahwa seseorang patut dipidana walaupun perbuatan tersebut tidak diatur dalam undang-undang ini.
2. Hukum yang hidup dalam masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku dalam tempat hukum itu hidup dan sepanjang tidak diatur dalam Undang-Undang ini dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hak asasi manusia, dan asas hukum umum yang diakui masyarakat bangsa-bangsa.
3. Ketentuan mengenai tata cara dan krikteria penetapan hidup dalam masyarakat diatur dalam peraturan pemerintah.”

 Menurut Pasal 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana menerangkan bahwa hukum yang hidup dalam masyarakat adalah hukum yang menetapkan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan tertentu patut dipidana hal ini diberlakukan secara limitatif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, konstitusi, hak asasi manusia dan prinsip-prinsip hukum yang diakui oleh masyarakat.

 Senada dengan Pasal 1 ayat (2) KUHP lama, ketentuan Pasal 3 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana memungkinkan pemberlakuan hukum pidana secara surut (retroaktif). Hukum pidana dapat berlaku surut apabila:

1. ”Peraturan perundang-undangan berubah setelah perbuatan terjadi dan perubahan tersebut menguntungkan pelaku tindak pidana;
2. Peraturan perundang-undangan yang baru membuat perbuatan yang terjadi tidak lagi merupakan tindak pidana;
3. Jika setelah putusan pemidanaan berkekuatan hukum tetap dan perbuatan tersebut diancam dengan pidana yang lebih ringan, pelaksanaan putusan disesuaikan dengan batas pidana menurut peraturan perundang-undangan yang baru.
4. Perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab.”

 Prinsip penerapan pidana bergantung pada kemampuan seseorang untuk mempertanggungjawabkan perbuatan. Pasal 44 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) memberikan rumusan secara negatif terkait kemampuan bertanggungjawab, yakni:

1. ”Barangsiapa mengerjakan sesuatu perbuatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kepadanya karena kurang sempurna akalnya atau karena sakit berubah akal tidak boleh dihukum;
2. Jika ternyata perbuatan itu tidak dapat dipertanggungjawabkan kepadanya karena kurang sempurna akalnya atau karena sakit berubah akal maka hakim boleh memerintahkan menetapkan dia dirumah sakit gila selama-lamanya satu tahun untuk diperiksa.”[[33]](#footnote-33)
3. Perbuatan itu terjadi karena kesalahan (*Schuld*)

 Kesalahan berkaitan dengan niat sesorang dalamn melakukan suatu perbuatan. Menurut Wirjono Prodjodikoro, bahwa kesalahan dibagi menjadi 2 (dua). yakni:[[34]](#footnote-34)

1. Kesengajaan *(opzet);* dan
2. Kurang hati-hati *(culpa)*

 Sedangkan menurut Andi Hamzah berpendapat bahwa kesalahan meliputi tiga hal yaitu:[[35]](#footnote-35)

1. Sengaja
2. Kelalaian *(culpa)*
3. Dapat dipertanggungjawabkan
4. Jenis Tindak Pidana

Pengklasifikasian terhadap tindak pidana adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan KUHP
2. Kejahatan *(Rechtdelicen*)

 Kejahatan *(Rechtdelicen)* adalah tindakan dianggap melanggar peraturan hukum yang sudah diatur secara tegas. Contohnya termasuk pembunuhan dan pencurian. Perbuatan tersebut diklasifikasikan sebagai kejahatan.[[36]](#footnote-36)

1. Pelanggaran *(Wetsdelicten)*

Pelanggaran (Wetsdelicten) adalah kegiatan nyata sifat melawan hukumnya, karena diatur dalam peraturan perundang-undangan.

1. Berdasarkan cara merumuskannya
2. Delik Formal

Delik formal menitikberatkan pada perbuatan itu sendiri, dan tidak memerlukan adanya suatu akibat dari bentuk penyelesaian tindak pidana. Contohnya dalam kasus pencurian yang tergantung pada perbuatan pengambilannya.[[37]](#footnote-37)

1. Delik Materiel

Delik materiel menitikberatkan pada akibat yang dilarang, delik ini selesai jika akibat yang dilarang itu terjadi.

1. Macam Perbuatannya
2. Delik *commisionis* adalah delik yang berupa pelanggaran terhadap larangan
3. Delik *Ommisionis* adalah delik yang berupa pelanggaran terhadap perintah dengan cara tidak berbuat.
4. Delik commisionis per ommisionen commissa adalah delik berupa pelanggaran terhadap larangan dengan cara tidak berbuat.
5. Menurut bentuk kesalahan
6. Delik *dolus* adalah tindak pidana yang memuat unsur kesengajaan.
7. Delik *culpa* adalah tindak pidana yang menitikberatkan pada kelalaian atau kealpaan seseorang.
8. Dilihat dari seberapa sering suatu tindakan berubah menjadi larangan
9. Delik tunggal *(enkelvoudige delicten)* adalah tindak pidana cukup dilakukan dengan perbuatan satu kali.
10. Delik berangkai adalah tindak pidana yang oleh rumusannya dianggap telah dilaksanakan dan pembuatnnya dapat dipidana, diisyaratkan secara berulang
11. Delik yang berlangsung dan delik selesai
12. Delik berlangsung adalah tindak pidana yang memiliki ciri bahwa keadaan terlarang berlangsung berulang kali.
13. Delik selesai adalah tindak pidana dari suatu perbuatan mencakup melakukan atau melalaikan serta menimbulkan akibat yang dilarang.
14. Menurut perlu tidaknya pengaduan dalam hal penuntutan
15. Delik aduan adalah delik yang penuntutannya dapat dijalankan jika ada pengaduan dari pihak yang terkait *(gelaedeerde partij)*. Delik aduan terbagi menjadi dua:
16. Delik aduan absolut merupakan suatu perbuatan yang hanya dapat dituntut berdasarkan pengaduan. Contoh Pasal 284 KUHP, Pasal 310 KUHP.
17. Delik aduan relatif adalah ada hubungan Istimewa antara pelaku dan korban. Contoh pada Pasal 367 KUHP.
18. Delik biasa adalah penuntutan terhadap tindak pidana yang tidak diisyaratkan adanya pengaduan dari pihak terkait.
19. Dilihat dari Delik sederhana dan delik yang ada pemberatnya peringannya

Delik yang berhubungan dengan pemberatannya contohnya penganiayaan yang menyebabkan luka berat. Delik yang ancaman pidanya diperingan karena dalam kondisi tertentu seperti pembunuhan terhadap anak-anak (Pasal 341 KUHP). Delik sederhana misalnya penganiayaan (Pasal 351 KUHP).

1. **Tinjauan Umum Tentang Pidana dan Pemidanaan**
2. Pengertian pidana dan Pemidanaan

 Pidana adalah penderitaan yang sengaja ditimpakan kepada mereka yang terlibat dalam tindakan yang memenuhi kriteria tertentu. Van Bemmelen berpendapat bahwa hukuman merupakan bentuk penderitaan khusus yang dijatuhkan oleh badan yang berwenang mewakili negara, yang memikul tanggung jawab untuk menegakkan hukum publik, yang ditujukan kepada individu yang melanggar peraturan yang dimandatkan untuk ditegakkan oleh negara. [[38]](#footnote-38)

 Menurut Simons pidana adalah suatu penderitaan yang oleh undang-undang pidana telah dikaitkan dengan pelanggaran terhadap suatu norma yang dengan suatu putusan hakim telah dijatuhkan bagi seseorang yang bersalah.[[39]](#footnote-39) Pidana menurut Roeslan Saleh adalah reaksi atas delik dan ini berwujud suatu nestapa yang sengaja ditimpakan negaea pada pembuat delik itu.[[40]](#footnote-40)

 Berdasarkan rumusan mengenai pidana tersebut, pidana pada dasarnya adalah penderitaan atau alat. Namun, perlu diingat bahwa penderitaan bukan semata-mata tujuan, melainkan hanya alat yang digunakan negara untuk mengingatkan orang untuk tidak melakukan kejahatan. Adapun unsur-unsur pidana menurut Priatno ialah sebagai berikut:

”Pidana itu pada hakikatnya merupakan suatu pengenaan penderitaan atau nestapa atau konsekuensi lain yang tidak menyenangkan; Pidana itu diberikan dengan sengaja oleh orang atau badan yang mempunyai berwenang: Seseorang atau badan hukum yang melakukan tindak pidana menurut undang-undang dapat dikenakan pidana”.[[41]](#footnote-41)

 Semua persyaratan hukum yang mengatur penerapan atau penegakan hukum pidana, yang menghasilkan sanksi bagi seseorang, tercakup dalam sistem hukuman, yang mencakup proses pemberian hukuman oleh pengadilan. Dalam hukum pidana, pemidanaan merupakan puncak dari proses meminta pertanggungjawaban seseorang yang telah melakukan pelanggaran pidana.

Barda Nawawi mengemukakan bahwa jika pemidanaan secara umum diartikan sebagai tindakan pemberian pidana oleh pengadilan, maka pemidanaan mencakup semua ketentuan perundang-undangan yang mengatur penegakan atau penerapan hukum pidana yang berakibat dijatuhkannya pidana kepada seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa semua undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan hukum pidana substantif, hukum pidana prosedural, dan hukum penegakan pidana dapat dilihat sebagai satu kesatuan sistem pemidanaan.[[42]](#footnote-42)

 Doktrin ini membedakan antara hukum pidana formal dan hukum pidana substantif. J.M. Van Bemmelen menjelaskan kedua hal ini sebagai berikut: Hukum pidana formal mengatur pelaksanaan prosedur pidana dan menggambarkan norma-norma yang harus diikuti. Hukum pidana materiil terdiri dari hukum menyeluruh yang berlaku untuk pelanggaran dan hukuman yang sesuai. Hukuman tidak dirancang untuk pembalasan, melainkan untuk merehabilitasi pelanggar dan mencegah pelanggaran di masa depan.

Sudarto berpendapat bahwa frasa “hukuman” dan “pidana” adalah identik. Pemidanaan yang berasal dari kata dasar “hukum”, didefinisikan sebagai proses mengadili atau memberikan keputusan tentang hukum (berechten). Kata pemidanaan secara khusus terbatas pada hukuman pidana, meskipun hakim dapat menyebutnya sebagai penjatuhan (administrasi) hukuman. [[43]](#footnote-43)

 Berdasarkan uraian di atas, pemidanaan dapat didefinisikan sebagai penjatuhan pidana oleh hakim yang merupakan realisasi atau konkretisasi dari ketentuan pidana yang abstrak dalam undang-undang. Hakim memiliki otoritas untuk memilih dan menetapkan.

1. Jenis Pidana

 Pidana adalah sanksi yang dapat diberikan pada seorang pelaku tindak pidana sebagaimana akibat dari perbuatannya maka harus mempertanggung jawabkan. Adapun jenis-jenis pidana menurut KUHP dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

1. KUHP (WvS)

Jenis pidana yang diatur dalam KUHP dimuat dalam Pasal 10 yang terdiri dari pidana pokok dan pidana tambahan, yaitu sebagai berikut:

1. Pidana Pokok, terdiri dari:**[[44]](#footnote-44)**
2. Pidana mati

Pidana mati merupakan pidana yang paling berat, awalnya pidana mati dilakukan dengan ketentuan Pasal 11 KUHP, yakni dengan mengikat leher terpidana dengan tali dan menggantungkannya di tiang gantungan kemudian papan terpidana berdiri dijatuhkan. Akan tetapi semenjak diterbitkannya Penetapan Presiden Nomor 2 Tahun 1974 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Pidana Mati Yang Dijatuhkan Oleh Pengadilan Di Lingkungan Peradilan Umum dan Militer, eksekusi pidana mati mengalami perubahan dengan cara terpidana ditembak hingga mati.[[45]](#footnote-45)

1. Pidana Penjara

Pidana Penjara adalah suatu pidana berupa perampasan kemerdekaan atau kebebasan bergerak dari seorang terpidana dengan menempatkannya di lembaga pemasyarakatan. Aturan terkait pidana penjara tercantum pada Pasal 12 KUHP, yaitu sebagai berikut: a) Pidana penjara dapat dijatuhkan untuk pidana seumur hidup atau selama waktu tertentu; b) Pidana penjara selama waktu tertentu paling pendek satu hari dan paling lama 15 tahun berturut-turut; c) Pidana penjara selama waktu tertentu boleh dijatuhkan untuk dua puluh tahun berturut-turut sebagai alternatif dari pidana mati, pidana seumur hidup, dan pidana selama waktu tertentu; d) Pidana penjara selama waktu tertentu sekali-kali tidak boleh melebihi dua puluh tahun.

1. Pidana kurungan

Pidana kurungan merupakan salah satu bentuk pidana perampasan kemerdekaan, akan tetapi pidana kurungan lebih ringan daripada pidana penjara. Berdasarkan pasal 18 KUHP, pidana kurungan dapat diberikan paling singkat selama satu hari dan paling lama selama satu tahun. Kemudian, jika ada pemberatan pidana, pidana kurungan dapat ditambah menjadi satu tahun empat bulan. Jumlah maksimal pidana kurungan tidak boleh lebih dari satu tahun empat bulan.

1. Pidana denda

Pidana denda adalah bentuk hukuman yang memiliki kewajiban untuk mengembalikan keseimbangan hukum atau dengan pembayaran sejumlah uang tertentu. Jika pidana denda ini tidak dibayar, pidana denda akan diganti dengan pidana kurungan. Lama pidana kurungan yang menjadi pengganti, paling sedikit satu hari dan paling lama enam bulan. Namun, jika ada pemberatan pidana denda, maka pidana kurungan pengganti paling lama delapan bulan dan tidak boleh melebihi itu.

1. Pidana tambahan, terdiri dari:[[46]](#footnote-46)
2. Pencabutan hak-hak tertentu merupakan bentuk pidana dengan pencabutan hak-hak yang ditetapkan dalam putusan hakim dan tidak berlaku selama hidup tetapi menurut jangka waktu menurut undang-undang. Pasal 35 KUHP menyatakan hak-hak tertentu yang dapat dicabut yaitu:[[47]](#footnote-47)
3. ”Hak memegang jabatan pada umumnya atau jabatan tertentu;
4. Hak untuk memasuki Angkatan bersenjata;
5. Hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan yang diadakan berdasarkan aturan hukum;
6. Hak untuk menjadi penasihat atau pengurus menurut hukum, hak menjadi wali pengawas, pengampu atau pengampu pengawas, atas orang-orang yang bukan anak sendiri;
7. Hak menjalankan kekuasaan bapak, menjalankan perwakilan atau pengampuan atas anak sendiri;
8. Hak menjalankan pencaharian tertentu.”
9. Perampasan barang-barang tertentu adalah bentuk pidana tambahan terhadap barang-barang tertentu sehingga tidak mungkin melakukan perampasan seluruh harta kekayaan terpidana.
10. Pengumuman putusan hakim merupakan pidana tambahan yang hanya dapat dijatuhkan pada tindak pidana yang telah ditentukan dalam KUHP dengan mempublikasikan putusan pengadilan mengenai hukuman yang dijatuhkan kepada terpidana.
11. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
12. Menurut Pasal 64 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana , pidana terdiri atas:
13. “Pidana pokok;
14. Pidana tambahan; dan
15. Pidana yang bersifat khusus untuk tindak pidana tertentu yang ditentukan dalam undang-undang.”
16. Pasal 65 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum pidana, menyatakan Pidana pokok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 huruf a terdiri dari:
17. ”Pidana penjara;
18. Pidana tutupan;
19. Pidana pengawasan;
20. Pidana denda; dan
21. Pidana kerja sosial.”
22. Pasal 66 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana menerangkan pidana tambahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 huruf b terdiri atas:
23. ”Pencabutan hak tertentu;
24. Perampasan barang tertentu dan/ atau taguhan;
25. Pengumuman putusan hakim;
26. Pembayaran ganti rugi;
27. Pencabutan izin tertentu; dan
28. Pemenuhan kewajiban adat setempat”
29. Pasal 67 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana menerangkan pidana yang bersifat khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64 huruf c merupakan pidana mati yang selalu diancamkan secara alternatif.

 Pidana pokok dan tamabahan adalah jenis sanksi yang berisfat pidana *(straf/punishment)*. Tindakan adalah jenis sanksi yang lebih ditujukan untuk memperbaiki pelaku *(maatregel/treatment)*. Tindakan dapat dikenakan bersama-sama dengan pidana pokok dalam bentuk:

1. Konseling, yaitu proses yang memberikan bimbingan atau bantuan untuk mengatasi masalah dan mengubah perilaku menjadi positif dan konstruktif;
2. Rehabilitasi anatara lain rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial yang merupakan proses pemulihan yang mencakup pemulihan fisik, mental, dan sosial sehingga orang yang bersangkutan dapat kembali berpartisipasi dalam aktivitas sosial ysng konstruktif fan menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat;
3. Pelatihan kerja yang berarti memberi keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkannya kembali ke masyarakat dan memasuki lapangan kerja;
4. Perawatan dilembaga adalah lembaga yang menyelenggarakan urusan di bidang kesejahteraan sosial baik pemerintah maupun swasta; dan/atau
5. Perbaikan akibat tindak pidana
6. Tujuan Pemidanaan dan Pedoman Pemidanaan

 Sistem hukum pidana adalah kerangka kerja yang kohesif di mana hukuman hanya berfungsi sebagai metode untuk mencapai tujuan. KUHP (WvS) saat ini tidak memiliki tujuan pemidanaan yang jelas (Djawari, 2019), dan pedoman umum untuk menjatuhkan pidana adalah prinsip-prinsip yang ditetapkan secara legislatif yang harus dipertimbangkan oleh hakim, dengan hanya aturan yang mengatur penjatuhan pidana. Dalam ranah hukum pidana, terdapat beberapa gagasan tentang tujuan pemidanaan. Teori-teori pemidanaan berkembang sesuai dengan dinamika keberadaan masyarakat. Sebagai tanggapan terhadap evolusi kejahatan yang terus-menerus yang secara berkala mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Dalam hukum pidana, ada beberapa gagasan tentang tujuan pemidanaan, termasuk:

1. Teori Absolut *(Vergeldings Theorien)*

 Teori Absolut diperkenalkan oleh Kent dan Hegel. Menurut teori ini penjatuhan pidana merupakan pembalasan semata-mata sebagai akaibat karena orang telah melakukan kejahatan atau tindak pidana yang merupakan akibat mutlak yang harus ada sebagai pembalasan, ada dua sudut pandang dalam suatu tindakan pembalasan yaitu sudut subjektif yang ditujukan kepada orang yasng berbuat salah dan sudut objektif yang ditujukan untuk memuaskan tuntutan keadilan atau memenuhi perasaan balas dendam masyarakat.

1. Teori Relatif *(Utilitarian)*

 Menurut teori ini pidana bukan sebagai pembalasan atas perbuatan pelaku kejahatan melainkan sebagai sara masyarakat menuju kesejahteraan. Dasar pemikiran dari teori relatif adalah penjatuhan pidana mempunyai tujuan untuk memperbaiki sikap mental yang mana dibutuhkan suatu proses pembinaan. Tujuan khusus dalam teori ini antara lain yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan yang bermanfaat untuk melindungi masyarakat, menentramkan masyarakat dari rasa risau akan terjadinya suatu kejahatan

1. Teori Gabungan *(Vereningings Theorien)*

 Teori gabungan memandang bahwa tujuan pemidanaan bersifat plural, karena menggabungkan antara prinsip-prinsip relative dan absolut. Dasar dari teori gabungan adalah suatu pembenaran pidana yang terletak pada kejahatan maupun tujuan pidananya. Teori ini diperkenalkan oleh Prins, Van Hammel, dan Van List dengan pandangan sebagai berikut:[[48]](#footnote-48)

1. Tujuan terpenting pidana adalah memberantas kejahatan sebagai suatu gejala masyarakat
2. Ilmu hukum pidana dan perundang-undangan pidana harus memperhatikan hasil studi antropologi dan sosiologis.
3. Pidana ialah suatu dari yang paling efektif yang dapat digunakan pemerintah untuk memberantas kejahatan. Pidana bukanlah satu-satunya sarana, oleh karena itu pidana tidak boleh digunakan tersendiri tetapi harus digunakan dalam bentuk kombinasi dengan upaya sosialnya.

 Berdasarkan pandangan tersebut memperlihatkan bahwa teori ini mengharuskan agar pemidanaan selain memberikan pembebanan jasmani, psikologi dan terpenting adalah memberikan pemidanaan dan Pendidikan. Pembalasan merupakan bentuk hukuman, tetapi juga dianggap sebagai bentuk kritik moral atas kesalahan yang menjadi suatu reformasi atau perubahan perilaku terpidana dikemudian hari.

 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) melahirkan konsep baru pemidanaan pada KUHP Nasional hal ini tertuang pada BAB III Pasal 51, yaitu:

1. “Mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menegakkan norma hukum demi perlindungan dan pengayoman masyarakat.
2. Memasyarakatkan terpidana dengan mengadakan pembinaan dan pembimbingan agar menjadi orang yang baik dan berguna;
3. Menyelesaikan konflik yang ditimbulkan akibat tindak pidana, memulihkan keseimbangan, serta mendatangkan rasa aman dan damai dalam masyarakat;
4. Menumbuhkan rasa penyesalan dan membebaskan rasa bersalah pada terpidana.”

 KUHP yang baru telah menyimpang dari filosofi retributif dalam penjabaran tujuan pemidanaan. Harkristuti Harkrisnowo menegaskan bahwa tujuan pemidanaan dalam KUHP yang baru telah bergeser ke arah pencegahan, rehabilitasi, penyelesaian konflik, pemulihan keseimbangan, menumbuhkan rasa aman dan damai, dan menimbulkan rasa penyesalan pada pelaku.

 Marpaung berpendapat bahwa tiga teori pemidanaan yaitu teori absolut, teori relatif, dan teori kombinasi telah disempurnakan untuk merumuskan pengertian pemidanaan yang dimasukkan dalam KUHP baru. Marpaung berpendapat bahwa ketiga teori ini memiliki kekurangan. Modifikasi terhadap sistem pemidanaan yang ada dapat meningkatkan perlindungan korban, membantu memulihkan nilai-nilai masyarakat, dan menggeser penegakan hukum ke arah keadilan restoratif, bukan keadilan retributif. Tujuan dari hukuman dan penghukuman sekarang adalah untuk melindungi korban dan pelaku. Oleh karena itu, tujuan pemidanaan dalam UU No. 1 Tahun 2023 tentang KUHP berorientasi pada masa depan.

 Pedoman pemidanaan berfungsi sebagai kerangka kerja bagi hakim untuk memberikan atau menegakkan hukuman. Pasal 54 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang KUHP menguraikan sebelas pertimbangan hakim sebelum menjatuhkan putusan: a) sifat kesalahan pelaku; b) motif dan maksud di balik kejahatan; c) kondisi psikologis pelaku; d) apakah kejahatan tersebut direncanakan atau impulsif; e) metode yang digunakan dalam melakukan kejahatan; f) perilaku pelaku setelah melakukan kejahatan; g) sejarah pribadi pelaku, kesetaraan sosial, dan keadaan ekonomi; h) dampak kejahatan terhadap masa depan pelaku; i) dampak kejahatan terhadap korban atau keluarga korban; j) ungkapan pengampunan dari korban dan/atau keluarga korban; k) nilai-nilai hukum dan keadilan yang berlaku di masyarakat.

1. **Tinjauan Umum Tentang Persetubuhan**
2. Pengertian persetubuhan

 Persetubuhan kerap diartikan sama dengan perkosaan. Padahal pada dasarnya persetubuhan dan pemerkosaan memiliki perbedaan. Jika perbuatan dilakukan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan, maka perbuatan tersebut adalah pemerkosaan, tetapi jika perbautan tersebut timbul karena adanya bujuk rayu, tipu muslihat tanpa paksaan dan ancaman kekerasan sehingga membuat korban melakukan hubungan intim, maka perbuatan tersebut dinamakan persetubuhan.

 Menurut R. Soesilo, persetubuhan adalah perpaduan antara kelamin laki-laki dan kelamin Perempuan yang biasanya dijalankan untuk mendapatkan anak, jadi anggota kemaluan laki-laki harus masuk kedalam anggota kemaluan perempuan sehingga mengeluarkan air mani.**[[49]](#footnote-49)**

 Kesimpulan yang dapat ditarik adalah syarat utama adanya persetubuhan adalah kelamin laki-laki harus masuk ke dalam kelamin perempuan. Persetubuhan berbeda dengan pencabulan. Karena dalam pencabulan, kelamin laki-laki tidak diisyaratkan untuk masuk ke dalam kelamin perempuan.

1. Persetubuhan Menurut KUHP dan Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
2. Menurut KUHP

 Menurut Pasal 284 KUHP “Pelaku perzinaan dapat dipidana penjara jika sudah terikat perkawinan yang sah dan apabila ada pengaduan baik dari pihak suami atau istri yang merasa dirugikan akibat perbuatan zina yang dilakukan pasangannya. mengatur tindak pidana perzinaan”. Ancaman pidana penjara yang diberikan paling lama 9 bulan.

 Dalam Pasal 286 KUHP dirumuskan bahwa:”Barangsiapa bersetubuh dengan seseorang wanita di luar pernikahan, padahal diketahui bahwa wanita itu dalam keadaan pingsan atau tidak berdaya, diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun.” Terkait keadaan korban yang tidak berdaya bukanlah akibat dari perbuatan pelaku, tetapi korban tidak berdaya karena perbuatannya sendiri, seperti mabuk. Jika korban tidak berdaya karena tindakan pelaku, lalu menyetubuhinya maka hal tersebut termasuk dalam pemerkosaan karena, korban dibuat tidak berdaya dengan kekerasan.

 Berdasarkan Pasal 287 Ayat (1) KUHP menerangkan bahwa: “Barangsiapa bersetubuh dengan seorang Perempuan di luar perkawinan, yang diketahui atau sepatutnya harus disangkanya, bahwa umurnya belum 15 (lima belas) tahun atau umurnya tidak jelas, bahwa belum waktunya untuk dikawin, diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun.”[[50]](#footnote-50)

Bagian landasan delik dari pasal diatas, yaitu:

1. Bersetubuh dengan Perempuan di luar perkawinan;
2. Diketahui atau sepatutnya wajib disangka, jika umurnya belum mencukupi lima belas tahun, atau umurnya tidak diketahui dengan jelas, bahwa belum waktunya untuk terjadi perkawinan.

Berikutnya dalam Pasal 287 ayat (2) KUHP dijelaskan bahwa:

“Penuntutan hanya berdasarkan pengaduan, kecuali jika Perempuan belum sampai dua belas tahun atau jika salah satu hal berdasarkan Pasal 291 dan Pasal 294”[[51]](#footnote-51)

 Unsur yang terdapat dalam Pasal 291 adalah akibat dari persetubuhan itu yakni terdapat lika-luka, baik luka berat maupun luka ringan. Sedangkan dalam Pasal 294 bahwa tindak pidana persetubuhan dilakukan terhadap anak kandung, anak tiri, anak angkat, anak dibawah pengawasannya, pembantu atau bawahannya.[[52]](#footnote-52)

Berdasarkan dalam Pasal 287 KUHP terdapat rumusan yang menjelaskan 2 jenis tindak pidana, yaitu sebagai berikut:

1. “Tindak pidana persetubuhan terhadap anak yang berusia lebih dari 12 (dua belas) tahun dan tidak mencapai usia 15 (lima belas) tahun. Tindak pidana ini termasuk dalam delik aduan, yang artinya delik dapat dituntut jika terdapat adanya pengaduan atau laporan yang menjadi korban tindak pidana tersebut;”
2. “Tindak pidana persetubuhan terhadap anak yang berusia kurang dari 12
(dua belas) tahun dan atau menimbulkan luka berat, luka berat, luka ringan, atau persetubuhan dilakukan terhadap anak kandung, anak tiri,anak angkat, pembantu. Tindak pidan ini termasuk dalam delik biasa, yang artinya delik dapat dituntut meskipun tidak terdapat adanya pengaduan atau laporan terhadap korban yang dirugikan.”
3. Berdasarkan Pasal 287 KUHP tersebut, syarat persetubuhan harus dilakukan di luar perkawinan, jadi apabila persetubuhan itu dilakukan terhadap istri sah, maka tidak dapat dituntut dengan pasal tersebut, tetapi dengan pasal yang lain yaitu 288 KUHP.

 Menurut Pasal 288 KUHP menyatakan “Barang siapa dalam perkawinan bersetubuh dengan seorang wanita yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya bahwa yang bersangkutan belum waktunya untuk dikawin, apabila perbuatan mengakibatkan luka-luka diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun; Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat, dijatuhkan pidana penjara paling lama delapan tahun; Jika mengakibatkan mati, dijatuhkan pidana penjara paling lama dua belas tahun.”

1. Persetubuhan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

 Berdasarkan Pasal 411 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 dijelaskan bahwa:

1. Setiap orang yang melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan suami atau istrinya, dipidana karena perzinaan dengan pidana penjara paling lama satu tahun atau pidana denda paling banyak kategori II, yaitu Rp 10 Juta.[[53]](#footnote-53)
2. Terhadap tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) todal dilakukan penuntutan kecuali atas pengaduan.
	1. Suami atau istri bagi orang yang terikat perkawinan
	2. Orang tua atau anaknya bagi orang yang tidak terikat perkawinan

 Berdasarkan penjelasan Pasal 411 ayat (1) Undang -Undang Nomor 1 Tahun 2023 yang dimaksud dengan “bukan suami atau istrinya” adalah:

* 1. ”laki-laki yang berada dalam ikatan perkawinan melakukan persetubuhan dengan Perempuan yang bukan istrinya;
	2. Perempuan yang berada dalam iaktan perkawinan melakukan persetubuhan dengan laki-laki yang bukan suaminya;
	3. Laki-laki yang tidak dalam ikatan perkawinan melakukan persetubuhan dengan Perempuan, padahal diketahui bahwa Perempuan tersebut berada dalam ikatan perkawinan;
	4. Perempuan yang tidak dalam ikatan perkawinan melakukan persetubuhan dengan laki-laki, padahal diketahui bahwa laki-laki tersebut berada dalam ikatan perkawinan; atau
	5. Laki-laki dan Perempuan yang masing-masing tidak terikat dalam perkawinan melakukan persetubuhan.”

 Menurut Pasal 412 ayat (1) menerangkan bahwa ”Setiap orang yang melakukan hidup bersama sebagai suami istri di luar perkawinan dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) bulan atau pidana denda paling banyak kategori II”. Penuntutan pada tindak pidana ini hanya dapat dilakukan atas pengaduan suami atau istri bagi orang yang terikat perkawinan dan orang tua atau anak bagi orang yang tidak terikat perkaiwnan

Berikutnya Pasal 419 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 dijelaskan bahwa:

“ Setiap orang yang menghubungkan atau memudahkan orang lain berbuat cabul atau bersetubuh dengan orang yang patut diketahui atau patut diduga anak, dipidana dengan pidana penjara paling 7 (tujuh) tahun”.

1. Persetubuhan Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

 Persetubuhan anak menurut Undang-Undang Perlindungan anak sebagai *lex spesialis* diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

1. “Setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain, dipidana penjara dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Ketentuan pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berlaku pula bagi setiap orang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, membujuk anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.”

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah syarat utama adanya persetubuhan adalah kelamin laki-laki harus masuk ke dalam kelamin perempuan. Persetubuhan berbeda dengan pencabulan. Karena dalam pencabulan, kelamin laki-laki tidak diisyaratkan untuk masuk ke dalam kelamin perempuan

1. **Tinjauan Umum Tentang Anak**
2. Pengertian Anak

 Anak memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan orang dewasa sehingga perlu diberlakukan berbeda dengan orang dewasa demi terlindunginya hak anak, keberlangsungan hidupnya dimasa yang akan dating, dan harus memperhatikan kepentingan-kepentingan yang terbaik bagi anak *(the best interest of child).* Ditinjau dari aspek yuridis, pengertian anak menurut hukum positif di Indonesia diartikan sebagai orang yang belum dewasa *(minderjaring atau person under age),* orang yang dibawah umur *(minderjaringheid atau inferionity)* atau disebut sebagai anak yang dibawah pengawasan wali *(minderjarige onvervoodij).*[[54]](#footnote-54)

Beberapa pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan adalah sebagai berikut:

1. “Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-undang Hukum Pidana, Menurut Pasal 150 Undang-undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun.
2. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, pengertian anak dalam Pasal 330 KUHPerdata menyatakan bahwa anak adalah belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu kawin, apabila perkawinan itu dibubarkan sebelum genap dua puluh satu tahun, maka mereka tidak lagi dalam kedudukan belum dewasa.
3. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa anak adalah mereka yang belum dewasa dan sudah dewasa yaitu 16 (enam belas) tahun untuk Perempuan dan 19 (sembilan belas) tahun untuk laki-laki.
4. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak berbunyi “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. Apabila usia seseorang yang belum mencapau 21 (dua puluh satu) tahun tetapi ia sudah pernah kawin maka telah dianggap dewasa.”
5. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, Pasal 1 angka (5) menyatakan anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingan
6. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, Pasal 1 angka (5) menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
7. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pada pasal 1 angka (1) menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
8. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Pasal 1 angka (3) menyatakan bahwa Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Pasal 1 angka (4) menyatakan bahwa anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut anak korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/ atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.”

 Dari beberapa penafsiran pengertian anak yang telah dikemukakan diatas maka sehubungan denganpenelitian ini penulis merujuk kepada pengertian yang terdapat pada UU SPPA. Dalam Undang-Undang tersebut yang dimaksud dengan anak dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menentukan sebagai berikut:

1. “Anak yang berhadapan dengan hukum adalah Anak yang berkonflik dengan hukum, anak menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.
2. Anak berkonflik dengan huum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
3. Anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut sebagai anak korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.
4. Anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut anak saksi adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaimnya sendiri.”
5. Hak dan Kewajiban Anak

 Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, Pasal 1, angka 12, yang mengubah Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, hak-hak anak adalah bagian integral dari hak asasi manusia dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hak asasi manusia dan wajib dijaga, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, negara dan pemerintah. Pasal 16 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, Pasal 1, angka 12, tentang perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyatakan: “Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.” Anak-anak memiliki hak atas kebebasan sebagaimana diatur oleh hukum; namun, dalam kasus-kasus tindak pidana, penangkapan, penahanan, atau penahanan anak di bawah umur hanya boleh dilakukan sesuai dengan hukum dan semata-mata sebagai upaya terakhir.

 Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, dan dengan demikian secara hukum berkewajiban untuk mematuhi ketentuan-ketentuan dalam Konvensi tersebut sejak tahun 1990.

Berdasarkan Konvensi Hak-Hak Anak 1989 (Resolusi PBB Nomor 44/25 tanggal 5 Desember 1989), hak-hak anak secara umum dapat dikelompokan dalam 4 (empat) kategori hak-hak anak yaitu: hak untuk kelangsungan hidup *(the right to survival),* hak untuk tumbuh kembang *(the right to develop),* hak untuk perlindungan *(the right to protection),* dan hak untuk partisipasi *(the right to participation*)[[55]](#footnote-55)*.*

Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak dirahasiakan. Selain itu, anak yang berhadapan dengan hukum atau pelaku tindak pidana juga memiliki hal yang harus dilihat, dilindungiu dan dipenuhi yaitu:[[56]](#footnote-56)

Hak anak sebagai pelaku sebelum persidangan:

1. “Hak diperlakukan sebagai yang belum terbukti bersalah
2. Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penderitaan fisik, sosial dari siapa saja.
3. Hak untuk mendapatkan pendamping, penasihat dalam rangka mempersiapkan diri berpartisipasi dalam persidangan yang akan dating.
4. Hak untuk mendapat fasilitas ikut serta memperlancar pemeriksaan terhadap dirinya.”

Hak anak sebagai pelaku selama persidangan:

1. Hak anak untuk mendapatkan penjelasan mengenai tata cara persidangan dan kasusnya
2. Hak untuk mendapat pendamping, penasihat selama persidangan
3. Hak untuk mendapat fasilitas ikut serta memperlancar persidangan mengenai dirinya.

Hak anak sebagai pelaku setelah persidangan:

1. Hak untuk mendapatkan pembinaan atau penghukuman yang manusiawi sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, dan ide mengenai pemasyarakatan
2. Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penederitaan fisik, mental, dan sosial
3. Hak untuk tetap dapat berhubungan dengan orang tuanya atau keluarga.

 Hak dan kewajiban adalah hal yang tida bisa dipisahkan, karena keduanya saling berhubungan. Menurut Setya Wahyudi, anak melakukan kewajiban bukan semata-mata sebagai beban, teapi justru menjadikan kewajiban-kewajiban menjadikan anak tersebut berpredikat “anak yang bauk” (Djamil, 2013, p. 21). Kewajiban seorang anak dalam “UndangUndang Nomor 35 Tahum 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlidungan Anak, yaitu setiap anak berkewajiban:

* 1. Menghormati orang tua, wali, dan guru;
	2. Mencintai keluarga, masyarakat, dan meyayangi teman;
	3. Mencintai tanah air, bangsa dan negara;
	4. Menunaikan ibadah sesuai ajaran agamanya; dan
	5. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia
1. Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum

 Menurut Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Ssotem Peradilan Pidana Anak yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan sanksi tindak pidana. Menangani tantangan yang dihadapi oleh anak merupakan aspek penting yang seringkali tidak diperhitungkan dari proses dan perkembangan oembangunan bangsa-bangsa yang mempunyai cita ambisius dan masa depan yang menjanjikan, karena anak-anak adalah pemimpin masa depan bangsa Indonesia.

Harry E. Allen dan Clifford E. Simmonsen membagi 2 (dua) hal penting tentang Anak Berhadapan dengan Hukum, yaitu:[[57]](#footnote-57)

1. *Status Offence* adalah perilaku nakal anak yang apabila dilakukan oleh orang dewasa tidak dianggap sebagai tindak pidana.
2. *Juvenile Deliquence* adalah perilaku nakal anak yang apabila dikerjakan oleh orang dewasa dinilai pidana.

 Anak yang berhadapan dengan hukum adalah mereka yang memiliki hubungan langsung dengan tindak pidana, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi tindak pidana. Terdapat perbedaan antara tindakan melanggar hukum oleh anak di bawah umur dan orang dewasa yang tidak dapat dibandingkan, karena tindakan yang dilakukan oleh anak di bawah umur dapat dianggap melanggar hukum, namun tindakan yang sama mungkin bukan merupakan tindakan kriminal bagi orang dewasa, dan sebaliknya.

Perbedaan antara pelaku kejahatan anak di bawah umur dan orang dewasa terlihat jelas dari sanksi yang diberikan. Hukuman mati adalah hukuman yang paling berat untuk orang dewasa, sedangkan anak di bawah umur hanya dapat menghadapi hukuman penjara sebagai pilihan terakhir, tanpa hukuman mati atau penjara seumur hidup.

Perbedaan lainnya adalah dalam prosedur hukum, dimana ABH harus didampingi oleh orang tua atau wali, Bapas, Peksos, dan pihak-pihak terkait lainnya. Orang dewasa berhak didampingi oleh penasihat hukum dan mendapatkan bantuan hukum. Proses hukum untuk anak di bawah umur harus dilakukan dalam sidang tertutup untuk umum, tidak seperti sidang orang dewasa yang dapat diakses oleh publik.

1. Yvonne Kezia D Nafi, *Tindak Pidana Anak Meningkat: PR Besar Sistem Peradilan Anak* (<https://www.kompas.id/baca/opini/2024/09/19/tindak-pidana-anak-meningkat-pr-besar-sistem-peradilan-anak> Diakses Pada Tanggal 8 Desember 2024 Pukul 15.29 WIB) [↑](#footnote-ref-1)
2. R.Soesilo, “*Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar Lengkap Serta Pasal Demi Pasal’’*, Bogor: Politeia, 1995, hlm 209. [↑](#footnote-ref-2)
3. Nezar Patria, ‘‘Siaran Pers No. 477/HM/KOMINFO/11/2023 Tentang Wamenkominfo: Lindungi Anak dari Kejahatan Ruang Digital’’ (<https://www.kominfo.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-477-hm-kominfo-11-2023-tentang-wamenkominfo-lindungi-anak-dari-kejahatan-ruang-digital> diakses Pada 10 Oktober Pukul 04.52 WIB) [↑](#footnote-ref-3)
4. Nikita Rosa, ‘‘5,5 Juta Anak di Indonesia Jadi Korban Pornografi, Menkopolhukam: Korban Murid Paud-SMA’’ (<https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7301739/5-5-juta-anak-indonesia-jadi-korban-pornografi-menkopolhukam-korban-murid-paud-sma> diakses pada tanggal 10 Oktober 2024 Pukul 05.00 WIB) [↑](#footnote-ref-4)
5. Budi Artini, ‘‘Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja’’ *Jurnal Keperawatan*, 7 (1), 48. [↑](#footnote-ref-5)
6. Fajar Ari Sudewo, dkk, Application of Ultimum Remedium Principles in Progressive Law Perspective, *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1020. [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Hamdan dan Mahmud Mulyadi, ‘‘*Sanksi Pidana dan Tindakan Terhadap Anak (Menurut Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak)’’*, Medan: CV Pustaka Bangsa Press, 2019, hlm 69. [↑](#footnote-ref-7)
8. Henry Pratama Teguh, *Hukum Pidana dan Perlindungan Anak di Indonesia (Teori dan Praktik Perlindungan Anak dalam Hukum Pidana*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2020, hlm 90. [↑](#footnote-ref-8)
9. Andri Wijaya Laksana, Keadilan Restoratif Dalam Penyelesaian Perkara Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak, *Jurnal Pembaharuan Hukum*. 4 (1), 59. [↑](#footnote-ref-9)
10. Suratma, H. Philips Dillah, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm 51. [↑](#footnote-ref-10)
11. Soerjono Sukanto, Sri Mamudi, *Penelitian Hukum Normative Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 23. [↑](#footnote-ref-11)
12. Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013, hlm. 106. [↑](#footnote-ref-12)
13. Elisabeth Nurhaini Baturbatur*, Metode Penelitian Hukum*, Bandung: PT Refika Aditama, 2018, hlm. 148. [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004, hlm 127. [↑](#footnote-ref-14)
15. Wirjono Prodjodikoro, *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hlm 59. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sofyan Andi, Azisa Nur*, Modul Hukum Pidana*, Pustaka Pena Pers, 2016, hlm 96. [↑](#footnote-ref-16)
17. E. Y. Kanter, S.H., et.al, *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*, Jakarta: Alumni AHM-PTHM, 1982, hlm 205. [↑](#footnote-ref-17)
18. Kansil, C.S.T, dan Christine S.T, Kansil, *Pokok-pokok Hukum Pidana*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2004, hlm 54. [↑](#footnote-ref-18)
19. Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, PT Citra Aditya Bakti: Bandung, 1996, hlm 107. [↑](#footnote-ref-19)
20. Kansil, C.S.T, dan Christine S.T, *pokok-Pokok Hukum Pidana*, Pradnya Paramita: Jakarta, 2004, hlm 54 [↑](#footnote-ref-20)
21. Djamali, R Abodoel, *Pengantar Hukum Indonesia Edisi Revisi,* Jakarta: Rajawali Press, 2010, hlm 1 [↑](#footnote-ref-21)
22. Zainal Abidin Farid, *Hukum Pidana I*, Jakarta: Penerbit Sinar Grafika Cetakan ke-III, 2010, hlm 234. [↑](#footnote-ref-22)
23. Adam Chazawi, *Pelajaran Hukum Pidana Bagian I*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan Ke- 7, 2012, hlm 67. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid [↑](#footnote-ref-24)
25. Ismu Gunadi dan Jonaedi Efendi, *Hukum Pidana*, Kencana: Jakarta, 2014 hlm 35. [↑](#footnote-ref-25)
26. R. Soesilo*,* Op. Cit, hlm 249. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid, hlm 340-341. [↑](#footnote-ref-27)
28. Roeslan Saleh, Kitab *Undang-Undang Hukum Pidana dan Penjelasannya*, Jakarta: Aksara Baru, 1980, hlm 3. [↑](#footnote-ref-28)
29. Sofjan Sastrawidjaja, *Hukum Pidana I*, Bandung: CV Armico, 1990, hlm 151. [↑](#footnote-ref-29)
30. Amir Ilyas, *Asas-Asas Hukum Pidana Memahami Tindak Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana Sebagai Syarat Pemidanaan (Disertai teori-teori pengantar dan beberapa komentar),* Rangkang Education dan PUKAP Indonesia: Yogyakarta, 2002, hlm 51 [↑](#footnote-ref-30)
31. M. Boerdiarto K. Wantjik Saleh, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Indonesia*, Ghalia Indonesia, 1982, hlm 9 [↑](#footnote-ref-31)
32. Theodora, *Perkembangan Asas Legalitas dalam KUHP Lama dan KUHP Baru*, 2023 <https://www.hukumonline.com/klinik/a/perkembangan-asas-legalitas-dalam-kuhp-lama-dan-kuhp-baru-lt645f50985c253/> Diakses Pada 29 Desember 2024 Pukul 11.57 WIB [↑](#footnote-ref-32)
33. R. Soesilo, Op.Cit., hlm 60. [↑](#footnote-ref-33)
34. Wirjono Prodjodikoro, Op, Cit., hlm 55 [↑](#footnote-ref-34)
35. Andi Hamzah, *Asas-Asas Hukum Pidana, Cetakan Ke IV*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm 103. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ismu Gunadi dan Jonaedi Efendi, *Hukum Pidana*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm 35 [↑](#footnote-ref-36)
37. Adam Chazawi*, Op Cit*, hlm 126 [↑](#footnote-ref-37)
38. Muhammad Ekaputra dan Abdul Kahir, *Sistem Pidana di Dalam KUHP dan Pengaturannya Menurut Konsep KUHP Baru*, Medan: USU Press, 2010 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid [↑](#footnote-ref-39)
40. Roeslan Saleh*, Stelsel Pidana Indonesia*, Jakarta: Bina Akasara, 1987, hlm 5. [↑](#footnote-ref-40)
41. Dwidja, Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*. Bandung: PT Relika Aditomo, 2006, hlm 27 [↑](#footnote-ref-41)
42. Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002, hlm 129 [↑](#footnote-ref-42)
43. Marlina, *Hukum Penitensier*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, hlm 33 [↑](#footnote-ref-43)
44. Teguh Prasety*, Hukum Pidana Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm 117. [↑](#footnote-ref-44)
45. Tim Hukum Online, Macam-Macam Sanksi Pidana dan Contohnya, 2024, <https://www.hukumonline.com/berita/a/sanksi-pidana-dan-contohnya-lt63227a2102445/?page=2> (Diakses Pada 29 Desember 2024 Pukul 20.37 WIB) [↑](#footnote-ref-45)
46. Tolib Setiady, *Pokok- Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm 105. [↑](#footnote-ref-46)
47. Tim Redaksi, *KUHP dan KUHAP*, Surabaya: Kesindo Utama, 2012, hlm 20. [↑](#footnote-ref-47)
48. Djoko Prakoso, *Surat Dakwaan, Tuntutan Pidana dan Eksaminasi Perkara di Dalam Proses Pidana,* Liberty: Yogyakarta, hlm 47. [↑](#footnote-ref-48)
49. R. Soesilo, Op, Cit., hlm 45 [↑](#footnote-ref-49)
50. R. Soesilo, Op.Cit., hlm 211. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ibid [↑](#footnote-ref-51)
52. Andi Hamzah, *Delik-Delik Tertentu (Speciale Delicten) di dalam KUHP*, Sinar Grafika, Jakarta, 2011, hlm 164. [↑](#footnote-ref-52)
53. R. Soesilo Op. Cit., hlm 209 [↑](#footnote-ref-53)
54. Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa, 2006, hlm 36. [↑](#footnote-ref-54)
55. Setya Wahyudi, 2012, *Implementasi Ide Diversi Dalam Pembaruan Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2012, hlm 22. [↑](#footnote-ref-55)
56. Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm 20-23. [↑](#footnote-ref-56)
57. Harry E. Allen and Clifford E. Simmonsen dalam Purniati, Mamik, Sri Supatmi, dan Ni Made Martini Tinduk, *Correction in America An Introduction, Analisa Situasi Sistem Peradilan Pidana Anak (Juvenile Justice System) di Indonesia*, Jakarta, UNICEF, 2003, hlm.2 [↑](#footnote-ref-57)